

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang adalah salah satu negara di Asia yang juga memiliki beragam kisah-kisah rakyat, dan legenda yang dikisahkan secara turun temurun. Beberapa cerita rakyat dan legenda ini kemudian berkembang menjadi beragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang. Salah satu kepercayaan yang resmi diakui dan dianut oleh mayoritas masyarakat Jepang adalah Shinto.

Shinto merupakan kepercayaan resmi masyarakat Jepang yang sudah ada bahkan sebelum negara Jepang terbentuk. Menurut Aston (2015), kata “Shinto” berasal dari adopsi Cina yang awalnya *Shindo*, *Shin* yang berarti roh atau *kami* yang berarti dewa. Kemudian, kata *To* yang berarti jalan, maka Shinto memiliki arti sebagai Jalan Dewa.

Sementara itu, Breen & Teeuwen (2011) menyatakan bahwa, Shinto adalah kepercayaan yang dianut oleh 80% masyarakat Jepang. Jumlah tersebut menandakan bahwa, terdapat lebih dari 100 juta pengikut dari seluruh masyarakat Jepang yang merupakan penganut kepercayaan Shinto. Hasil kuesioner yang dilakukan oleh media dan organisasi Shinto menyatakan bahwa hanya sebagian kecil dari masyarakat Jepang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “*Shintois*”. Hal itu dikarenakan mayoritas masyarakat Jepang mengakui bahwa mereka tidak religius dan tidak percaya adanya Tuhan. Oleh karena itu, terdapat masyarakat Jepang yang menganut lebih dari satu agama (Breen & Teeuwen, 2011).

Beberapa catatan sejarah menjelaskan bahwa, Shinto merupakan kepercayaan yang dikembangkan dari agama Buddha. Hal ini didasari oleh banyaknya dewa-dewa dalam kepercayaan Shinto yang juga memiliki kesamaan ciri, fisik, dan tugas dengan dewa-dewa dari agama Buddha yang ada. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan perkembangan negara Jepang, pemerintah Jepang

bersama para biksu dan pendeta Shinto sepakat untuk memisahkan antara agama Buddha dan kepercayaan Shinto. Hal ini kemudian menjadikan Shinto sebagai agama sendiri dan memiliki kuil peribadahnya sendiri (Breen & Teeuwen, 2011).

Pada umumnya, pandangan masyarakat Jepang terhadap agama adalah sebagai ikatan budaya dan tradisi. Menurut masyarakat Jepang memiliki dua atau lebih agama dalam kehidupan seseorang adalah sesuatu yang wajar bagi mereka, dan hal tersebut menjadikan salah satu karakteristik agama Jepang. Agama di negara Jepang telah mengalami perkembangan yang cukup panjang, beberapa agama asli tetap dipertahankan oleh masyarakat walaupun telah muncul berbagai agama-agama baru. Terdapat beberapa agama yang dianut oleh warga negara Jepang selain Shinto seperti *folk beliefs*, Buddha, agama-agama Samawi, Shinshukyo dan agama-agama lainnya yang berdampingan secara harmonis. Meskipun agama tidak terlalu penting dalam kehidupan masyarakat Jepang, namun pada kenyataannya orang Jepang tetap meneruskan kehidupan keagamaan dalam perilaku mereka sebagai "penjaga tradisi" kebudayaan mereka (Juniarsyah, 2021).

Meskipun tidak secara terang-terangan mengaku sebagai *Shintois*, namun kepercayaan Shinto sudah menjadi kepercayaan mayoritas dari masyarakat Jepang. Kepercayaan Shinto itu sendiri mempunyai tempat untuk beribadah atau tempat suci yang disebut dengan kuil Shinto. Menurut keyakinan masyarakat Jepang, kuil Shinto merupakan tempat kediaman para dewa (*Kami*). Para dewa yang ada di kuil Shinto tersebut berbeda antara kuil satu kuil dengan kuil lainnya. Kuil di Jepang seluruhnya berjumlah 100.000 kuil yang dikelola oleh sekitar 20.000 pendeta Shinto, yang dapat dikenali langsung dari pakaian tradisional mereka. Dengan demikian, setiap kuil yang mengadakan berbagai upacara atau ritual memiliki bahasa ritual yang sama (Breen & Teeuwen, 2011).

Dilansir pada *Kyoto Trip Guide Book* (2016), Kuil Fushimi Inari dinobatkan sebagai kuil Shinto terbesar dan tertua dari sekitar 30.000 kuil Inari. Kuil Inari adalah kuil yang memuliakan Dewa Padi (*Inari*), di mana kuil tersebut tersebar di seluruh Jepang. Kuil Fushimi Inari berlokasi di kaki Gunung Inari

sejauh 4 kilometer di atas gunung setinggi 233 meter di atas permukaan laut Kansai, Kyoto Selatan. Sejak zaman Edo, Fushimi Inari menjadi tempat untuk mewujudkan harapan. Di area Kuil Fushimi Inari terdapat kurang lebih 10.000 gerbang (*torii*), yang memiliki arti sebagai gerbang pembatas yang memisahkan antara manusia dan dewa.

Pada tahun 1589, di Kuil Fushimi Inari dibangun sebuah *torii* besar di pintu masuk utama kuil. *Torii* besar tersebut yakni sumbangan dari seorang panglima perang samurai yang bernama Toyotomi Hideyoshi. *Torii* tersebut didirikan ketika ibunda Toyotomi Hideyoshi yaitu Omandokoro, sembuh dari penyakitnya. Kemudian setiap 10.000 *torii* yang terdapat di Kuil Fushimi Inari merupakan sumbangan dari pengikut kuil tersebut yang nama penyumbangnya tercatat dengan tinta hitam di bagian belakang setiap *torii*. Setiap tahunnya, jutaan pengikut datang ke kuil ini untuk berdo'a dan ingin mendapat keberuntungan (*Kyoto Trip Guide Book*, 2016).

Torii memiliki dua warna yaitu merah dan jingga yang memiliki dua arti yaitu spiritual dan pengawet bangunan. Makna spiritual yang berwarna merah adalah simbol api dan matahari sebagai penolak roh jahat, malapetaka, dan kemalangan, sedangkan makna pengawet bangunan yang berwarna jingga terbuat dari bahan merkuri yang semenjak dahulu digunakan untuk mengawetkan kayu. Hal ini dilakukan karena *torii* sering mengalami kerusakan bila terbuat dari bahan kayu dan warnanya pun akan memudar, sehingga setiap 20 tahun sekali dilakukan penggantian yang baru.

Fushimi Inari juga terkenal dengan *Senbon Torii* atau *torii* seribu gerbang yang memukau para wisatawan domestik maupun wisatawan asing sekaligus memamerkan pemandangan yang menawan di Kyoto, karena gerbang ini berjajar di sepanjang jalan menuju puncak Gunung Inari. Selain itu, sangat penting bagi para pengunjung untuk mempelajari tata cara dan norma kesopanan masyarakat Jepang ketika akan memasuki sebuah kuil. Diperlukan waktu dua sampai tiga jam untuk dapat mendaki gunung tersebut. Lalu di tengah perjalanan mendaki, akan dijumpai restoran kecil yang menyuguhkan santapan makan siang ringan dan disertai dengan toko cinderamata yang menjual minuman. Salah satu restoran

tersebut menjual kudapan *tsujira senbei*, yaitu kue keberuntungan yang berasal dari abad ke-19 yang dipercaya merupakan asal mula kue keberuntungan dari Tiongkok-Amerika.

Di dalam kuil ini terdapat puluhan patung rubah dengan berbagai macam ekspresi. Rubah Inari (Inari Kitsune) yang menggigit kunci di mulutnya merepresentasikan Inari Kitsune sebagai dewa pelindung hasil panen masyarakat. Padi merupakan makanan pokok yang menjadi kunci kehidupan di Jepang, sehingga kunci yang digigit oleh Inari Kitsune tersebut melambangkan padi, sedangkan Inari Kitsune yang menggigit permata di mulutnya disebut Hoshi no tama, yang diyakini bahwa kekuatan Inari Kitsune datang dari permata. Permata pada patung ini melambangkan cahaya yang akan memberikan perlindungan dan petunjuk di saat kesulitan. Pada umumnya *kitsune* dalam bahasa Jepang itu berwarna putih bersih. *Kitsune* diyakini sebagai pembawa pesan Dewa Inari (Nozaki, 1961).

Dengan demikian, Dewa Inari mempunyai peran sebagai dewa pelindung Kuil Fushimi Inari bagi masyarakat Jepang yang diyakini dapat memberikan kesuksesan dan keberuntungan dalam bisnis maupun karir. Di dalam komunitas petani pedesaan, Dewa Inari adalah dewa panen ; di desa nelayan, Dewa Inari adalah dewa memancing ; dan di perkotaan, Dewa Inari adalah dewa bumi. Untuk menghormati dan sekaligus ingin mengabulkan permohonan kepada Dewa Inari, masyarakat Jepang melakukan persembahan berupa torii merah, pita merah, dan aburaage (Yoda, 2012).

Pada masa sekarang ini, penganut kepercayaan Shinto di Jepang semakin sedikit. Namun, budaya tradisional Inari Kitsune yang terdapat pada kuil Shinto juga dapat dijumpai dalam budaya modern Jepang. Inari Kitsune dalam budaya modern Jepang yaitu inari sushi, kitsune udon, topeng kitsune, dan kemunculan Inari Kitsune di anime. Menurut kepercayaan mitologi Jepang, kitsune menyukai atau memakan aburaage (tahu goreng). Oleh karena itu restoran yang terdapat di sepanjang jalan Gunung Inari menjual inari sushi (nasi yang dimasukkan ke dalam aburaage) dan kitsune udon (mi gandum dalam kuah kaldu dengan aburaage).

Menu ringan tersebut disuguhkan untuk santapan makan siang. Selain kedua makanan tersebut, terdapat topeng kitsune yang dapat ditemukan dalam festival lokal, pertunjukan anime, tari ritual Shinto dan teater Jepang. Karena Inari Kitsune diyakini sebagai utusan Dewa Inari, setiap tahunnya kuil di Jepang mengadakan festival yang juga menjual topeng kitsune. Menurut legenda Jepang, Inari Kitsune mengunjungi kuil Inari di malam tahun baru. Oleh karena itu, orang Jepang menyambut dengan memakai topeng kitsune atau mengecat wajah mirip dengan Inari Kitsune. Salah satu pertunjukan topeng kitsune yang diadakan di festival kuil Inari yaitu pertunjukan kagura.

Pertunjukan kagura yaitu tarian untuk menghormati Dewa Inari dan berdo'a agar mendapat panen yang berlimpah. Tarian pada pertunjukan kagura dibawakan oleh seorang wanita yang memakai topeng kitsune dan kostum kitsune. Topeng kitsune juga terdapat pada festival lain yang tidak berkaitan dengan inari. Selain kemunculannya di berbagai macam festival di Jepang, topeng kitsune juga muncul di era modern pada beberapa anime Jepang.

Inari Kitsune diyakini terdapat di seluruh kuil Inari di Jepang, salah satunya Kuil Fushimi Inari. Inari Kitsune merupakan sebutan bagi hewan rubah yang mendiami kuil Inari dan juga dikenal sebagai hewan paling populer dalam tradisi masyarakat Jepang. Sementara itu, Kuil Fushimi Inari merupakan kuil Inari tertua dan terbesar di Jepang. Sehingga hubungan Inari Kitsune dan Kuil Fushimi Inari sangat erat dikarenakan Inari Kitsune adalah utusan Dewa Inari yang ditugaskan untuk mengabdikan permintaan bagi para pengikut kuil di Kuil Fushimi Inari. Maka dari itu, Inari Kitsune dan Fushimi Inari mulai dimunculkan dalam era digital seperti di dalam anime.

Pada satu malam di setiap bulan Juli, yaitu terdapat festival Yoimiya. Festival ini merupakan festival akbar yang dirayakan oleh masyarakat penganut Shinto. Dalam festival ini, para penganut akan memasang ribuan lentera merah digantung di sepanjang jalan selama dua hari. Hal ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Jepang untuk berterima kasih dan mengabadikan semangat Inari Okami (Inari.jp).

Dewa Inari dan Inari Kitsune menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Jepang. Akan tetapi, adanya *folk belief* yang dianut oleh masyarakat Jepang ini menjadikan banyak variasi dari nama, tugas, hingga perwujudan dari Dewa Inari dan Inari Kitsune yang dipercaya oleh masyarakat Jepang. Terdapat beberapa kelompok Shintoist yang percaya bahwa Inari adalah dewa pertanian dan kesuburan. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang percaya bahwa Inari adalah dewa penjaga dan juga kemakmuran (Smyers, 1999).

Banyaknya variasi dari Dewa Inari dan Inari Kitsune yang dipercaya oleh masyarakat Jepang ini, juga turut memberikan kontribusi dalam meluasnya kepercayaan Inari di negara Jepang, sehingga menjadikan negara Jepang memiliki banyak tradisi dan upacara yang dipersembahkan untuk Dewa Inari dan Inari Kitsune. Banyaknya variasi kepercayaan Inari ini, juga turut memberikan kontribusi dalam banyaknya kuil serta *torii* yang dipersembahkan sesuai dengan kepercayaan akan Inari yang dianut oleh masyarakat Jepang.

Dari adanya keanekaragaman kepercayaan masyarakat Jepang dalam beribadah kepada Dewa Inari, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran Dewa Inari beserta Inari Kitsune yang dipercaya menyampaikan pesan langsung dari Dewa Inari. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Dewa Inari sebagai pelindung Kuil Fushimi Inari dan hubungan antara Dewa Inari dan Inari Kitsune dalam mewujudkan harapan masyarakat Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya dengan Kuil Fushimi Inari sebagai tempat penyembahan Dewa Inari. Kuil Fushimi Inari digunakan sebagai pusat peribadahan yang menaungi seluruh kuil Inari yang ada di Jepang. Kuil Fushimi Inari ini juga dipercaya sebagai kuil utama, di mana sejarah keyakinan Dewa Inari ini pertama kali muncul. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, antara lain :

1. Penelitian pertama oleh Laris Fransiska Marpaung (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Kuil Kashima sebagai Tempat Penyembahan Dewa Kashima*. Dalam penelitiannya, Laris menganalisis fungsi Kuil Kashima di dalam masyarakat Jepang dan pelaksanaan penyembahan Dewa Kashima. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsinya adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yaitu Kuil Kashima sebagai tempat suci pendiri seni bela diri dari Jepang, Take Mikazichi dan tugas Dewa Kashima untuk menjaga *namazu* agar Dewa Kashima tidak pergi kemanapun. Penyembahan yang dilakukan di Kuil Kashima yaitu berdo'a dan memohon agar mau menjaga ikan lele raksasa. Persamaan penelitian yang dilakukan Laris Fransiska dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah adanya tema penelitian yang sama-sama mengkaji tentang fungsi salah satu kuil yang ada di negara Jepang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penulis mengkaji tentang Kuil Fushimi Inari yang digunakan untuk menyembah Dewa Inari. Sedangkan, penelitian Laris Fransiska Marpaung mengkaji tentang Kuil Kashima sebagai tempat penyembahan Dewa Kashima.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Shiti Maghfira (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Torii dalam Kepercayaan Shinto*. Dalam penelitiannya, Shiti menganalisis makna simbolik *torii* dalam kepercayaan Shinto dan fungsi *torii* dalam kepercayaan Shinto. Data yang digunakan bersumber dari buku, hasil penelitian, artikel, dan sumber internet. Metode penelitiannya yaitu penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan serta penelitian lapangan dengan mengunjungi langsung kuil Shinto yang ada di Jepang, kemudian mengobservasi bentuk *torii* secara langsung. Hasil penelitiannya yaitu *torii* terbagi atas dua bentuk (*shinmei dan myojin*), *torii* memiliki makna yang berbeda dari segi warna, bahan, arah dan tempat *torii* didirikan serta harga *torii* tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi *torii* dalam kepercayaan Shinto adalah menandai batas antara kawasan *kami* dengan manusia, mengingatkan orang akan kehadiran *kami*, sebagai penanda

masuk kuil Shinto, bentuk persembahan dari para pengikut kuil, serta melindungi kuil dari *kegare*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Shiti Maghfira dengan penelitian milik penulis yaitu, adanya kesamaan dalam tema penelitian yang mengangkat penelitian terkait dengan kepercayaan Shinto di Jepang. Sedangkan, perbedaan antara penelitian Shiti Maghfira dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis membahas terkait tentang Kuil Fushimi Inari, sedangkan Shiti Maghfira mengkaji tentang fungsi *torii* dalam kepercayaan Shinto.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tody Tri Angga (2018) dengan judul *Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Jepang terhadap Sosok Mitologi Kitsune pada Masa Sekarang (Masa Heisei)*. Dalam penelitian ini, Tri Angga melakukan penelitian terkait dengan sosok mitologi *kitsune* yang dipercaya oleh masyarakat Jepang sejak zaman Jepang kuno hingga zaman modern. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian historis yang bersumber dari buku, artikel, dan beberapa sumber penunjang lainnya yang ada di internet. Hasil dari penelitian ini adalah sejarah awal munculnya kepercayaan masyarakat Jepang terhadap sosok *kitsune* adalah sekitar abad ke 4, dan terus berlanjut hingga muncul banyaknya asosiasi masyarakat terhadap rubah yang juga sekaligus menjadi tangan kanan dari Dewa Inari. Pada masa sekarang atau pada masa Heian ini, masyarakat Jepang juga masih sangat mempercayai sosok *kitsune* dan dibuktikan dengan banyaknya sosok *kitsune* yang diadaptasi dalam berbagai karya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tody Tri Angga dengan penulis adalah adanya tema penelitian yang berfokus pada sosok mitologi yang sangat diagungkan di negara Jepang, yakni *kitsune*. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Tody Tri Angga dengan penelitian milik penulis yaitu penulis berfokus pada sosok Dewa Inari dan Inari Kitsune sebagai utusan dari Dewa Inari, sedangkan Tri Angga berfokus pada sosok *kitsune* yang diyakini sebagai *yokai* oleh masyarakat Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peran Dewa Inari sebagai pelindung Kuil Fushimi Inari bagi masyarakat Jepang.
2. Peran pengikut Kuil Fushimi Inari dalam pembangunan *torii*.
3. Pengaruh Inari Kitsune di dalam budaya Jepang modern.
4. Makna di balik pemakaian topeng *kitsune* di dalam penyembahan dewa Inari.
5. Hubungan antara Dewa Inari dan Inari Kitsune dalam mewujudkan harapan masyarakat Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah peran Dewa Inari sebagai pelindung Kuil Fushimi Inari bagi masyarakat Jepang dan hubungan antara Dewa Inari dan Inari Kitsune dalam mewujudkan harapan masyarakat Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Dewa Inari sebagai pelindung Kuil Fushimi Inari bagi masyarakat Jepang?
2. Bagaimana hubungan antara Dewa Inari dan Inari Kitsune dalam mewujudkan harapan masyarakat Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana peran Dewa Inari sebagai pelindung Kuil Fushimi Inari bagi masyarakat Jepang.

2. Untuk memahami bagaimana hubungan antara Dewa Inari dan Inari Kitsune dalam mewujudkan harapan masyarakat Jepang.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori para ahli yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.7.1 Kuil Fushimi Inari

Kuil adalah struktur bangunan yang digunakan untuk ritual keagamaan, seperti berdo'a dan pengorbanan. Karena kuil ditentukan oleh pendeta, maka disebut tempat suci yang merupakan tempat tinggal dewa. Dalam kepercayaan Shinto di Jepang, kuil adalah tempat yang dihormati untuk mempertuhankan dan menghormati dewa.

Salah satu kuil yang menjadi pusat peribadatan masyarakat Jepang yang menganut kepercayaan Shinto adalah Kuil Fushimi Inari. Kuil Fushimi Inari merupakan kuil yang dibangun untuk menghormati serta menyanjung Dewa Inari. Dewa Inari dalam kepercayaan Shinto juga dikenal sebagai dewa padi sekaligus pembawa pesan langsung dari *kami*. Di mana masyarakat Jepang yang menganut kepercayaan Shinto percaya bahwa Dewa Inari adalah dewa yang memberikan kesuburan dan kemakmuran (Angga, 2018: 12).

1.7.2 Dewa Inari

Dewa Inari merupakan sosok dewa yang sangat dihormati dan disanjung oleh masyarakat Jepang. Di dalam kepercayaan Shinto, Dewa Inari dikenal sebagai utusan langsung yang membawa pesan dari *kami* untuk manusia. Dewa Inari juga merupakan dewa yang dipercaya sebagai dewa padi. Di mana Dewa Inari dipercaya membawa kesuburan dan keberuntungan.

Masyarakat Jepang percaya bahwa perwujudan dari Dewa Inari adalah seekor rubah. Hal ini ditandai dengan banyaknya patung berbentuk rubah yang berada di Kuil Fushimi Inari. Menurut kepercayaan Shinto, sosok Dewa Inari merupakan seekor rubah yang memiliki bulu berwarna putih keemasan.

Meski masyarakat Jepang sangat menghormati Dewa Inari yang diyakini memiliki sosok seekor rubah, namun tidak sedikit pula masyarakat Jepang yang mengkategorikan sosok rubah ini sebagai sosok *yokai* atau siluman yang dapat mencelakakan manusia. Hal ini didasari oleh adanya kepercayaan turun-temurun yang mengatakan bahwa *kitsune* atau siluman rubah gemar menculik pria untuk dinikahi olehnya (Nozaki, 1961).

1.7.3 Inari Kitsune

Kitsune merupakan sosok mitologi yang juga sangat dicintai, dihormati, dan dipuja oleh masyarakat Jepang. *Kitsune* dalam bahasa Jepang merupakan sebutan untuk binatang rubah. *Kitsune* diyakini sebagai sosok luar biasa yang merupakan utusan Dewa Inari. Masyarakat meyakini jika semakin tua umur *kitsune* maka akan semakin bijak dan kuat pula kekuatan spiritualnya. Dalam mitologi Jepang, *kitsune* diyakini mampu menumbuhkan ekornya setiap 100 tahun sekali. Dengan bertambahnya ekor dari *kitsune*, maka akan semakin bijak dan kuat pula kekuatan dari sosok *kitsune*. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa *kitsune* yang paling kuat adalah *Kyuubi no Kitsune* atau rubah berekor sembilan. Masyarakat percaya bahwa *Kyuubi no Kitsune* merupakan sosok rubah suci yang memiliki bulu berwarna putih keemasan. Kemudian, *Kyuubi no Kitsune* juga dipercaya mampu untuk mendengar dan melihat segala sesuatu di dunia serta memiliki kebijaksanaan yang tak terhingga (Meyer, 2015).

Mitologi mengenai *kitsune* di Jepang sangat beragam. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa *kitsune* memiliki kekuatan yang dahsyat. Beberapa di antaranya adalah dapat menguasai elemen alam seperti api, angin, hingga badai petir. Masyarakat Jepang kuno juga percaya bahwa kekuatan *kitsune* ini dipengaruhi oleh usia, jumlah ekor, hingga tempat tinggalnya. Salah satu bentuk *kitsune* dengan kekuatan alam yang terkenal adalah *Kitsunebi*. *Kitsunebi* merupakan *kitsune* yang memiliki kekuatan api. *Kitsunebi* sendiri dipercaya memiliki wujud seperti bola api yang mengambang di udara dengan ukuran hanya beberapa centimeter (Meyer, 2015).

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif merupakan metode penelitian berdasarkan gambaran objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Tujuannya adalah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dengan melakukan pengumpulan data, klasifikasi, analisis, dan membuat kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian deskriptif analitik adalah metode untuk mendapatkan data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Dapat diartikan bahwa pada metode ini secara langsung menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan objek dan subjek penelitian dengan berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar mendapatkan data yang lebih mendalam.

Menurut Sukmadinata (2017), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Analisis data adalah proses mengelompokkan dan membandingkan antara persamaan dan perbedaan dari data yang sudah disiapkan untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan kesimpulan dan menemukan solusi terhadap pertanyaan penelitian yang diangkat. Dengan demikian, metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai peristiwa dari data yang diteliti, serta memberikan sumber informasi dalam pengolahan data.

Selain metode deskriptif, pada penelitian ini penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Sarwono (1996), metode studi kepustakaan yaitu mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian relevan sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Manfaat studi kepustakaan bagi penulis dalam melakukan penelitian

diantaranya yaitu dapat menggali teori dasar dan konsep yang telah ditemukan para peneliti sebelumnya, meningkatkan penelitian yang akan diteliti dan mendalami mengenai topik atau permasalahan yang diangkat.

Jadi tujuan dari metode ini adalah menemukan topik, mencari dan mengkaji informasi relevan, mencari landasan teori, dan memperdalam pemahaman penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku, penelitian sebelumnya dan artikel terkait lainnya.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan baik oleh penulis, maupun kepada para pembaca. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

1.9.1 Bagi Penulis

1. Meningkatkan pemahaman tentang tradisi kepercayaan Shinto dan kebudayaan Jepang melalui kuil Inari di Jepang khususnya Kuil Fushimi Inari.
2. Menemukan inspirasi untuk menulis cerita fiksi dengan menggabungkan mitologi Jepang dan tokoh-tokoh seperti Inari Kitsune ke dalam sebuah cerita.
3. Memperluas kosakata bahasa Jepang dalam mempelajari budaya Jepang, serta mengembangkan kemampuan dalam menulis cerita yang lebih akurat dan bermakna budaya.

1.9.2 Bagi Pembaca

1. Dapat memahami lebih dalam mengenai kepercayaan Shinto sebagai kepercayaan masyarakat Jepang dan hubungannya dengan Dewa Inari melalui Kuil Fushimi Inari.
2. Dapat mempelajari bagaimana Kuil Fushimi Inari dikembangkan seiring berjalannya waktu, serta praktik keagamaan yang menjadi tradisi pada kuil Shinto khususnya Kuil Fushimi Inari.
3. Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan ide untuk penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penyusunan dan pembahasan yang runtut sehingga pembahasan dalam penelitian yang dilakukan dapat dengan mudah dipahami. Adapun susunan dari sistematika penulisan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut :

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan bagian kajian pustaka yang memuat pemaparan yang relevan terkait penelitian terdahulu, metode penelitian, teori dari buku-buku, dan data penunjang penelitian lainnya.

BAB III memuat hasil analisis data berdasarkan metode penelitian yang sudah dilakukan tentang Kuil Fushimi Inari sebagai tempat penyembahan Dewa Inari yang kemudian mendapatkan hasil untuk menarik kesimpulan.

BAB IV terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.